


## Kritik Teologis terhadap Murphy's Law, Relevansi dan Batasannya dalam Doktrin Kedaulatan Allah

Djoko Santoso<sup>1✉</sup>, Iona Olvy Karamoy<sup>2</sup>, Thirsa Octavianti<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Alkitab Batu<sup>1-3</sup>

[djokosantoso2007@gmail.com](mailto:djokosantoso2007@gmail.com)

Article History		Keywords: <i>Murphy's Law; divine sovereignty; providence; theology of suffering; systematic theology; theological epistemology</i>  Kata kunci: Murphy's Law; kedaulatan Allah; providensi; teologi penderitaan; teologi sistematika	Scan this QR
Submitted	23 April 2026		Read Online
Accepted	14 Mei 2026		
Published	31 Mei 2026		

**Abstract:** *Murphy's Law, often stated as "anything that can go wrong will go wrong," is widely used to explain failure and uncertainty, including among Christians. This raises a key question: is it compatible with the doctrine of divine sovereignty? This study examines Murphy's Law using a qualitative approach that integrates systematic theology, biblical analysis, and philosophical reflection, with focus on Job, Ecclesiastes, Romans 8:28, and Genesis 50:20. The study finds that Murphy's Law reflects aspects of a fallen world, where failure and disorder occur. However, its value is only descriptive and limited. It is not theologically adequate and cannot function as a normative framework. If accepted uncritically, it may lead to fatalism and distort the understanding of suffering. In contrast, the doctrine of divine sovereignty affirms that God works in all events with purpose. Therefore, Murphy's Law should be treated as an observation, not a theological principle. This study proposes a framework that places human experience within the doctrine of providence while critically engaging cultural assumptions.*

**Abstrak:** Murphy's Law, yang sering dirumuskan sebagai "segala sesuatu yang bisa salah akan salah," banyak digunakan untuk menjelaskan kegagalan dan ketidakpastian, termasuk di kalangan Kristen. Hal ini menimbulkan pertanyaan teologis tentang kesesuaiannya dengan doktrin kedaulatan Allah. Penelitian ini mengkaji legitimasi dan batas penerapan Murphy's Law dalam teologi Kristen. Metode yang digunakan adalah kualitatif, melalui analisis teologi sistematis, studi Alkitab, dan refleksi filosofis. Teks yang dikaji meliputi Ayub, Pengkhotbah, Roma 8:28, dan Kejadian 50:20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Murphy's Law mencerminkan sebagian realitas dunia yang telah jatuh, sehingga memiliki nilai deskriptif terbatas. Namun, secara teologis, prinsip ini tidak memadai dan tidak dapat menjadi kerangka

normatif. Jika diterima tanpa kritik, ia dapat mendorong fatalisme dan merusak pemahaman tentang penderitaan dan pemeliharaan Allah. Sebaliknya, doktrin kedaulatan Allah menegaskan bahwa Tuhan bekerja dalam semua peristiwa dengan tujuan. Karena itu, Murphy's Law harus dipahami sebagai pengamatan terbatas, bukan prinsip teologis. Penelitian ini menawarkan kerangka yang menempatkan pengalaman manusia dalam doktrin providensi, sambil mengkritisi pemahaman budaya populer.

## PENDAHULUAN

Murphy's Law adalah ungkapan yang sangat populer saat ini. Isinya sederhana: "apa pun yang bisa salah akan salah." Awalnya muncul di bidang teknis. Namun sekarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang menggunakannya untuk menjelaskan kegagalan, keterlambatan, dan kejadian tak terduga. Penggunaannya tidak terbatas pada masyarakat umum. Di kalangan Kristen, ungkapan ini juga sering muncul. Saat rencana gagal atau situasi memburuk, orang langsung mengutipnya. Ini menunjukkan bahwa Murphy's Law bukan sekadar humor. Ia sudah menjadi cara berpikir praktis. Penting membedakan konteks penggunaan Murphy's Law. Dalam keseharian, ungkapan ini sering dipakai secara ringan, sebagai humor atau reaksi spontan terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Dalam bentuk ini, ia tidak dimaksudkan sebagai klaim filosofis atau teologis. Masalah muncul ketika ia berkembang menjadi kerangka berpikir. Hukum Murphy juga bersinggungan dengan perspektif psikologis tentang optimisme dan pesimisme. Sementara pesimis mungkin memikirkan potensi kegagalan, optimis fokus untuk mencapai tujuan mereka meskipun ada kemunduran potensial. Pergeseran pola pikir ini dapat mengarah pada pemecahan masalah dan ketahanan yang lebih efektif dalam menghadapi kesulitan.<sup>1</sup> Namun pada tahap ini, Murphy's Law tidak hanya menggambarkan pengalaman, tetapi mulai membentuk cara seseorang melihat dan menafsirkan realitas. Perubahan fungsi inilah yang perlu dikaji secara teologis.

Di sinilah muncul masalah. Murphy's Law memberi kesan bahwa realitas cenderung menuju kegagalan. Jika diterima tanpa kritik, pandangan ini dapat membentuk pola pikir pesimis. Lama-kelamaan, cara pandang ini bisa memengaruhi pemahaman iman tentang Tuhan dan kehidupan. Risiko utamanya adalah fatalisme. Fatalisme adalah pandangan bahwa semua hasil sudah ditentukan dan tidak bisa diubah. Dalam pola ini, peran manusia menjadi tidak penting. Pandangan ini bertentangan dengan Alkitab yang menekankan tanggung jawab manusia dan pengharapan. John C. Lennox menegaskan bahwa saat menghadapi penderitaan, banyak orang cenderung berpikir deterministik. Pola pikir ini dapat menghambat iman dan harapan.<sup>2</sup> Selain itu, Murphy's Law dapat mendorong pesimisme. Hidup dilihat sebagai rangkaian kegagalan yang tidak bisa dihindari. Ini berbeda dengan Alkitab yang menegaskan bahwa dunia tetap berada di bawah pemeliharaan Tuhan, walau sudah jatuh dalam dosa. N. T. Wright menyatakan bahwa penderitaan bukan tanda Allah tidak hadir, tetapi bagian dari proses pemulihan.<sup>3</sup> Murphy's Law juga dapat mengarah pada determinisme negatif. Dalam pandangan ini, peristiwa terjadi secara acak dan berakhir buruk. Ini berbeda dengan ajaran

---

<sup>1</sup> Suzanne C Segerstrom, *Breaking Murphy's Law: How Optimists Get What They Want from Life - and Pessimists Can Too*, 2006, <https://www.amazon.com/Breaking-Murphys-Law-Optimists-Pessimists/dp/1593855923>.

<sup>2</sup> John Lennox, *Where Is God in a Coronavirus World?* (The Good Book Company, 2020), 6–12.

<sup>3</sup> Arthur M Wright Jr, "God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath" (SAGE Publications Sage UK: London, England, 2020).

tentang kedaulatan Allah. Dalam iman Kristen, Tuhan mengarahkan sejarah menuju tujuannya. John Piper menekankan bahwa pemeliharaan Tuhan mencakup semua peristiwa dan tetap memiliki makna.<sup>4</sup> Karena itu, muncul ketegangan yang jelas. Di satu sisi, Murphy's Law tampak sesuai dengan pengalaman nyata. Di sisi lain, ia bisa bertentangan dengan ajaran Kristen. Ketegangan ini perlu dikaji secara serius.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pertanyaan tentang apakah *Murphy's Law* selaras dengan doktrin kedaulatan Allah dalam teologi Kristen, mengingat adanya ketegangan antara pengalaman empiris manusia dan keyakinan iman. Selain itu, sebagaimana disoroti oleh Alvin Plantinga, ungkapan yang tampak sederhana seperti *Murphy's Law* dapat mengandung asumsi filosofis, sehingga perlu dibedakan antara sekadar pengamatan empiris dan klaim tentang realitas. Dalam konteks pastoral, cara memahami *Murphy's Law* juga berpengaruh terhadap penafsiran penderitaan dan pemeliharaan Allah, sehingga penting untuk mengkaji perannya secara kritis dalam kerangka teologi Kristen.

Murphy's Law populer dalam budaya sehari-hari. Namun, hampir tidak ada kajian teologi yang membahasnya secara langsung. Sebagian tulisan hanya bersifat populer dan anekdot. Fokusnya pada humor atau pengalaman, bukan analisis teologis. Dalam analisis komparatif ini, teologi sistematis secara ketat terlibat dalam memeriksa hubungan yang rumit antara pemeliharaan ilahi dan kedaulatan. Konsep pemeliharaan dikonseptualisasikan sebagai tindakan berkelanjutan yang dilakukan oleh ilahi. Dewa terus-menerus menopang, memelihara, dan mengarahkan ciptaan menuju tujuan yang telah ditentukan yang ditetapkan oleh-Nya.<sup>5</sup> Melalui kerangka teoritis ini, sifat fenomena duniawi tidak terungkap secara serampangan, melainkan ada dalam parameter intervensi ilahi.<sup>6</sup> Paul Helm lebih lanjut meneliti konsep kedaulatan ilahi dalam konteks teisme klasik, khususnya mengenai hubungan antara kehendak dan otonomi Tuhan sebagai Sang Pencipta.<sup>7</sup> Namun, kajian ini tidak mengaitkan doktrin tersebut dengan fenomena populer seperti Murphy's Law.

Pemeriksaan fenomena penderitaan dalam kanon alkitabiah sangat luas dan beragam. Kitab Suci tidak menyembunyikan kebenaran ini; sebaliknya, ia memfasilitasi artikulasi iman yang bergulat dengan kesulitan, terutama melalui praktik ratapan yang mapan yang merenungkan pertemuan nyata umat manusia dengan yang ilahi.<sup>8</sup> Thomas R. Schreiner terlibat dalam eksplorasi konsep penderitaan yang berkaitan dengan iman dan keselamatan, khususnya dalam konteks operasi keselamatan ilahi yang mencakup keseluruhan keberadaan orang percaya. Namun demikian, penyelidikan tidak mempertimbangkan dampak gagasan umum pada cara individu mengkonseptualisasikan penderitaan.<sup>9</sup> Di bidang teologi budaya, Kevin J. Vanhoozer menegaskan bahwa fenomena budaya perlu dibaca secara teologis. Budaya

---

<sup>4</sup> John Piper, *Providence* (Crossway, 2021), 45–60.

<sup>5</sup> Kelly M. Kopic, *You're Only Human: How Your Limits Reflect God's Design and Why That's Good News* (Grand Rapids Michigan: Brazos Press, 2022), 178–184, <https://brazospress.com/products/youre-only-human>.

<sup>6</sup> Thomas Joseph White and O P Thomas Joseph White, *The Trinity: On the Nature and Mystery of the One God*, vol. 19 (CUA Press, 2022), 245–252.

<sup>7</sup> Paul Helm, *Eternal God: A Study of God without Time* (Oxford University Press, 2010), 171–173.

<sup>8</sup> Beth Felker Jones, *Practicing Christian Doctrine: An Introduction to Thinking and Living Theologically* (Baker Books, 2023), 198–203.

<sup>9</sup> Thomas R Schreiner and Christopher W Morgan, *Salvation* (B&H Publishing Group, 2024), 401–404.

membawa asumsi tentang realitas<sup>10</sup> Meski demikian, belum ada kajian yang secara khusus membaca Murphy's Law dalam kerangka ini. Dari sini terlihat celah yang jelas. Studi tentang providensia ada. Studi tentang penderitaan ada. Studi tentang teologi dan budaya juga ada. Namun, belum ada penelitian yang menghubungkan ketiganya dengan Murphy's Law. Penelitian ini mengisi celah tersebut. Penelitian ini mengkaji Murphy's Law sebagai idiom budaya dalam terang teologi Kristen. Fokusnya pada aspek alkitabiah, teologis, dan filosofis. Tujuannya untuk menjembatani teologi dengan pengalaman nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian *Murphy's Law* dengan doktrin kedaulatan Allah dalam teologi Kristen, sekaligus menetapkan batas penggunaannya dalam iman serta menjelaskan relasi antara pengalaman hidup manusia dan kerangka teologis yang memadai. Penyelidikan teologis harus melampaui konseptualisasi belaka, sebab adalah penting bahwa teologi terlibat langsung dengan pengalaman hidup dan implementasi praktek-praktek iman yang sebenarnya. Prinsip ini sejalan dengan tujuan menyeluruh dari penyelidikan ini. Penelitian ini berusaha untuk membangun korelasi antara refleksi teologis dan pengalaman sehari-hari yang nyata. Selanjutnya, penyelidikan ini bercita-cita untuk memberikan kemajuan metodologis dalam bidang teologi, khususnya mengenai penilaian kritis fenomena budaya yang lazim untuk memastikan bahwa fenomena tersebut tidak secara tidak kritis naik ke status prinsip-prinsip teologis.

Penelitian ini berangkat dari tesis bahwa Murphy's Law mencerminkan realitas dunia yang telah jatuh, tetapi tidak memiliki otoritas sebagai prinsip teologis. Hukum ini dapat menggambarkan pengalaman manusia, tetapi tidak boleh dijadikan dasar dalam teologi. Argumen ini didukung oleh dua hal. Pertama, Alkitab mengakui adanya penderitaan, kegagalan, dan kekacauan dalam hidup manusia. Dalam batas ini, Murphy's Law memiliki kesesuaian dengan realitas Alkitab. Kedua, Alkitab juga menegaskan bahwa Allah berdaulat dan bekerja dalam semua peristiwa untuk tujuan yang baik. Pandangan ini bertentangan dengan sikap pesimis yang sering melekat pada Murphy's Law. Dalam wacana teologis modern, konsep pemeliharaan ilahi ditafsirkan sebagai mencakup keseluruhan keberadaan, yang mencakup kejadian-kejadian yang mungkin dianggap merugikan. Tidak ada aspek realitas yang berada di luar lingkup agensi ilahi.<sup>11</sup> Akibatnya, kegagalan tidak boleh dianggap sebagai puncak dari proses. Sebaliknya, kegagalan dapat ditempatkan dalam kerangka pengaruh ilahi yang lebih besar. Karena itu, Murphy's Law tidak dapat menjadi kerangka utama untuk memahami realitas. Teologi harus tetap menjadi dasar. Dengan pendekatan ini, orang percaya dapat mengakui adanya kesulitan tanpa kehilangan pengharapan.<sup>12</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan analitis. Dalam domain penyelidikan teologis, metodologi kualitatif secara signifikan meningkatkan kemampuan para sarjana untuk terlibat dengan teks-teks alkitabiah, tradisi sejarah, dan wacana filosofis modern dengan presisi yang lebih besar. Disiplin teologi pada

---

<sup>10</sup> Kevin J Vanhoozer, *Hearers and Doers: A Pastor's Guide to Growing Disciples Through Scripture and Doctrine* (Lexham Press, 2019), 40–48.

<sup>11</sup> Michael J Dodds, *Unlocking Divine Action* (CUA Press, 2012), 150–156.

<sup>12</sup> Matthew Levering, *Engaging the Doctrine of Creation: Cosmos, Creatures, and the Wise and Good Creator* (Baker Academic, 2017), 210–215.

dasarnya beroperasi dalam lingkup hermeneutika. Sarjana tidak hanya terlibat dengan konten tekstual tetapi juga menafsirkan dunia empiris melalui lensa wahyu ilahi.<sup>13</sup> Akibatnya, metodologi kualitatif relevan untuk membangun hubungan antara fenomena budaya dan kontemplasi teologis. Penelitian ini juga bersifat konstruktif-kritis. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan Murphy's Law, tetapi juga menilai dan menempatkannya dalam kerangka teologis. Pendekatan ini mencegah dua sikap ekstrem: menerima tanpa kritik atau menolak tanpa alasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Murphy's Law: Dasar dan Cara Kerjanya*

Murphy's Law berasal dari dunia teknik, bukan teologi, dan dikaitkan dengan Edward A. Murphy Jr. pada akhir 1940-an. Intinya sederhana: jika sesuatu bisa gagal, maka akan gagal. Dalam penelitian ini, Murphy's Law dipahami sebagai idiom budaya, bukan hukum ilmiah atau sistem filosofis. Ia hanya merangkum pengalaman sehari-hari dan umumnya dipakai secara informal, tanpa maksud membuat klaim tentang realitas. Namun, ketika digunakan terus-menerus untuk menafsirkan hidup, maknanya berubah. Ia tidak lagi sekadar ungkapan, tetapi menjadi kerangka berpikir tentang realitas. Karena itu, evaluasi teologis diperlukan, sebab pengaruhnya dalam cara orang memahami pengalaman semakin luas. Ada tiga karakteristik utama: Pertama, ditandai dengan pesimisme. Pernyataan ini menggarisbawahi potensi kegagalan. Kedua, ini mewujudkan sifat probabilistik. Wacana berkaitan dengan kemungkinan daripada kepastian absolut. Ketiga, ini didasarkan pada pengetahuan pengalaman. Individu merasakan pola kegagalan dan kemudian merumuskan kesimpulan umum. Komplikasi muncul ketika ungkapan idiomatik ini dianggap sebagai kebenaran yang diterima secara universal. Pada titik ini, ia berubah menjadi deklarasi tentang realitas. Herman Bavinck berpendapat bahwa cara manusia memandang dunia dibentuk oleh keyakinan mendasar.<sup>14</sup> Murphy's Law juga beroperasi berdasarkan prinsip ini. Meskipun tampak mudah, itu mencakup anggapan bahwa keberadaan cenderung gagal. Dari perspektif teologis, anggapan ini memerlukan pemeriksaan yang ketat. Apakah kegagalan merupakan karakteristik intrinsik realitas, atau hanya aspek dari kondisi manusia? Resolusi penyelidikan ini sangat penting dalam menetapkan relevansi Murphy's Law dalam kerangka doktrin Kristen.

### *Alam Terdegradasi dan Sifat Ontologis dari "Kesalahan"*

Teologi Kristen mengakui bahwa dunia sekarang tidak berjalan sempurna. Kejadian 3 menunjukkan kejatuhan manusia. Peristiwa ini berdampak luas. Relasi manusia dengan Allah dan ciptaan rusak. Karena itu, penderitaan, kegagalan, dan kerusakan menjadi bagian dari hidup manusia. Dalam Roma 8, Paulus menyatakan bahwa seluruh ciptaan "mengerang" dan berada dalam "perbudakan kebinasaan." Roma 8:18-30 merupakan unit wacana yang koheren mengenai tema penderitaan dan harapan. Paulus menyandingkan "penderitaan zaman sekarang" dengan "kemuliaan yang akan dinyatakan" (ayat 18). Perkembangan struktural segmen ini bertransisi dari diskusi tentang penderitaan (ay.18-22), ke peran Roh Kudus (ay.23-27), yang berpuncak pada tujuan ilahi (ay.28-30). Dalam ayat 28, istilah Yunani synergei

---

<sup>13</sup> Jens Zimmermann, *Hermeneutics: A Very Short Introduction* (OUP Oxford, 2015), 72–78.

<sup>14</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume* (Baker Academic, 2011), 23–35.

(“bekerja sama”) tidak ada secara terpisah. Istilah ini secara integral terkait dengan argumentasi yang menggarisbawahi keterlibatan proaktif Tuhan dalam konteks penderitaan. Agen utama dalam wacana ini adalah Tuhan, bukan keadaan atau kesempatan. Lebih jauh lagi, alasan untuk tindakan ilahi ini dijelaskan dalam ayat 29, secara khusus menyoroti kesesuaian dengan gambar Kristus. Akibatnya, Roma 8:28 tidak membahas hasil baik secara langsung maupun instan. Ayat ini mewakili pernyataan teologis yang terletak dalam konteks penderitaan yang lebih luas, harapan eskatologis, dan transformasi individu. Ini menunjukkan bahwa dunia tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam konteks ini, Murphy’s Law terasa relevan. Ia menggambarkan bahwa sesuatu dapat berjalan salah.

Dalam pandangan Alkitab, konsep seperti Murphy’s Law tidak dianggap sebagai hukum mutlak yang menguasai hidup manusia, melainkan dunia yang jatuh dalam dosa namun tetap berada dalam kedaulatan Tuhan; Alkitab menegaskan bahwa kesulitan memang nyata tetapi tidak terjadi secara acak tanpa tujuan ilahi, seperti dalam Kejadian 50:20 yang menunjukkan Allah dapat membalikkan yang jahat menjadi kebaikan, Roma 8:28 yang menyatakan segala sesuatu bekerja untuk kebaikan bagi yang mengasihi Dia, Amsal 3:5–6 yang mengajarkan untuk percaya kepada Tuhan dalam segala hal, Pengkhotbah 9:11 yang mengakui bahwa kejadian tak terduga memang terjadi dalam hidup, Yakobus 1:2–3 yang melihat percobaan sebagai sarana pertumbuhan iman, serta Yeremia 29:11 yang menegaskan bahwa rencana Tuhan adalah damai sejahtera dan penuh harapan, sehingga alih-alih tunduk pada pesimisme Murphy’s Law, iman Kristen mengajarkan keyakinan bahwa Tuhan tetap berdaulat dan bekerja melalui setiap keadaan.

Teks-teks Alkitab tidak secara komprehensif membahas fenomena penderitaan. Dia mengakuinya sebagai elemen intrinsik dari perjalanan spiritual umat beriman di dalam komunitas Allah.<sup>15</sup> Teks-teks suci juga tidak memberikan resolusi langsung untuk masalah ini. Fenomena penderitaan tetap ada sebagai realitas multifaset, namun ia dikontekstualisasikan dalam paradigma kedaulatan ilahi yang beroperasi di tengah-tengahnya. Kitab Ayub dan Pengkhotbah menyajikan ilustrasi yang menonjol. Ayub mengalami penderitaan tanpa alasan yang mudah dipahami. Pendeta sering menganggap keberadaan secara inheren ambigu dan mengelak.<sup>16</sup> Dalam kerangka ini, Murphy’s Law dapat dipahami sebagai gambaran pengalaman manusia di dunia yang rusak. Kegagalan memang terjadi, bahkan saat segala sesuatu sudah direncanakan dengan baik. Namun, penerapannya terbatas. Murphy’s Law hanya menjelaskan apa yang terlihat. Ia tidak menjelaskan maknanya. Ia berhenti pada pengamatan. Ia tidak memberi kerangka penjelasan yang utuh. Paul Helm menegaskan bahwa dalam teisme klasik, setiap peristiwa berada dalam kedaulatan Allah dan memiliki makna.<sup>17</sup> Karena itu, Murphy’s Law cukup menjelaskan fenomena. Namun, secara teologis tidak memadai. Ia mengatakan bahwa sesuatu bisa salah. Ia tidak menjelaskan mengapa hal itu terjadi atau bagaimana kaitannya dengan rencana Allah.

---

<sup>15</sup> Stephen R Holmes, “God of Grace & God of Glory: An Account of the Theology of Jonathan Edwards,” *Pro Ecclesia* 11, no. 3 (2002): 369–371.

<sup>16</sup> Mark R Sneed, *The Politics of Pessimism in Ecclesiastes: A Social-Science Perspective*, vol. 12 (Society of Biblical Lit, 2012), 112–118.

<sup>17</sup> Paul Helm, *Human Nature from Calvin to Edwards* (Reformation Heritage Books, 2018), 140–150.

### ***Doktrin Kedaulatan Tuhan***

Kedaulatan Tuhan adalah ajaran dasar dalam teologi Kristen. Tuhan berkuasa penuh atas ciptaan. Ia terus bekerja dalam sejarah. Penyelenggaraan Tuhan meliputi rezeki dan pemerintahan yang berkelanjutan dari tatanan yang diciptakan. Dia mengatur semua aspek keberadaan menuju tujuan yang dimaksudkan. Dalam konteks wacana teologis modern, konsep pemeliharaan tidak berakhir dengan tindakan penciptaan; melainkan mencakup keterlibatan proaktif Tuhan dalam setiap kejadian. Tidak ada segi realitas yang lolos dari jangkauan otoritas-Nya yang berdaulat.<sup>18</sup> Efesus 1:11 menyatakan bahwa Allah mengerjakan segala sesuatu menurut kehendak-Nya. Pernyataan ini mencakup semua hal. Tidak hanya peristiwa besar, tetapi seluruh kehidupan. Roma 8:28 menegaskan tujuan itu. Allah bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan. Ayat ini tidak menolak penderitaan. Ayat ini menegaskan bahwa penderitaan bukan akhir. Ada tujuan di dalamnya. Douglas J. Moo menekankan bahwa Roma 8 harus dibaca dalam konteks penderitaan orang percaya. Allah tidak selalu menghilangkan kesulitan. Namun, Ia memakai kesulitan dalam rencana-Nya.<sup>19</sup> Kedaulatan Tuhan tidak berarti hidup tanpa masalah. Kedaulatan Tuhan berarti setiap peristiwa memiliki makna. Dari sini terlihat perbedaan dengan Murphy's Law. Jika dipakai sebagai prinsip utama, Murphy's Law bertentangan dengan kedaulatan Allah. Murphy's Law menekankan kegagalan sebagai hasil yang mungkin. Teologi Kristen menegaskan bahwa Allah mengatur semua peristiwa. Singkatnya, Murphy's Law fokus pada kemungkinan gagal. Doktrin kedaulatan Tuhan menegaskan kepastian tujuan Allah.

Relasi antara kedaulatan Tuhan dan Murphy's Law menjadi jelas ketika dilihat dari kerangka providensia ilahi: Murphy's Law mencerminkan observasi pesimistis tentang kemungkinan kegagalan dalam dunia yang rusak, tetapi dalam terang Efesus 1:11 dan Roma 8:28, teologi Kristen mengkritiknya sebagai reduksi realitas yang mengabaikan tujuan ilahi di balik setiap peristiwa; sebagaimana ditekankan oleh Douglas J. Moo, penderitaan bukan disangkal melainkan ditempatkan dalam rencana Allah yang aktif bekerja melalui dan melampaui kegagalan, sehingga apa yang tampak sebagai "hal yang pasti salah" tidak pernah berada di luar kendali-Nya, melainkan justru dapat menjadi sarana penggenapan maksud-Nya, sehingga kedaulatan Tuhan bukan meniadakan realitas kegagalan, tetapi menolak absolutisasi kegagalan ala Murphy dengan menegaskan kepastian arah sejarah menuju tujuan Allah.

### ***Pemeriksaan Teologis Murphy's Law***

Secara teologis, Murphy's Law tidak lahir dari refleksi iman, melainkan dari pengamatan empiris terhadap dunia yang sering tampak kacau dan rentan gagal, namun dalam kerangka Teologi Kristen, fenomena ini dapat dibaca sebagai gema dari kondisi ciptaan yang telah jatuh dalam dosa (Kej 3) di mana ketidakaturan, penderitaan, dan kegagalan menjadi bagian dari pengalaman manusia, meski demikian, berbeda dari pesimisme implisit Murphy's Law, tradisi teologis menegaskan bahwa realitas yang tampak "selalu bisa salah" tidak berdiri sendiri, karena tetap berada dalam lingkup pemeliharaan dan kedaulatan Allah (Maz 103:19), sehingga apa yang dalam perspektif sekuler terlihat sebagai hukum kegagalan, dalam

---

<sup>18</sup> Michael Allen and Scott R Swain, *Christian Dogmatics: Reformed Theology for the Church Catholic* (Baker Academic, 2016), 245–248.

<sup>19</sup> Douglas J Moo, *The Epistle to the Romans* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996), 525–540.

perspektif iman justru menjadi titik tolak untuk memahami keterbatasan manusia sekaligus kebutuhan akan providensia ilahi yang aktif bekerja di tengah dunia yang tidak sempurna.

### *Pengurangan Providensia*

Ketika Murphy's Law dikonseptualisasikan sebagai kerangka kognitif, ia sering menafsirkan kejadian sebagai kontinum potensi yang berpuncak pada kegagalan. Perspektif ini membuat dunia tidak memiliki tujuan. Pandangan ini berbeda dengan doktrin providensia. Teologi Kristen melihat dunia sebagai ciptaan yang diatur oleh Tuhan. Dunia tidak berjalan secara acak. Tuhan bekerja di dalamnya. Jika Murphy's Law dijadikan prinsip utama, makna hidup akan berkurang. Dunia hanya terlihat sebagai kumpulan kejadian yang tidak terarah. Sebuah ilustrasi dari fenomena ini dapat diamati dalam praktik pastoral harian. Seorang individu menghadapi serangkaian kemunduran dalam pengejaran atau upaya profesional mereka. Dia mengartikulasikan, "Itu pasti gagal sejak awal." Pernyataan ini menyiratkan bahwa ia memandang keberadaan sebagai urutan kejadian tanpa tujuan menyeluruh. Dalam keadaan seperti itu, kepercayaan pada pemeliharaan ilahi mulai berkurang. Dia tidak lagi memandang peristiwa sebagai komponen integral dari rencana menyeluruh Tuhan. Fenomena penciptaan bukanlah kejadian yang terisolasi; melainkan, ini adalah proses berkelanjutan yang dipimpin oleh entitas ilahi yang tetap aktif terlibat dan berdaulat. Akibatnya, sifat keberadaan duniawi tidak sewenang-wenang; sebaliknya, ia dipandu oleh lintasan dan tujuan yang telah ditentukan oleh kehendak ilahi itu sendiri.<sup>20</sup>

### **Potensi Fatalisme**

Murphy's Law dapat mendorong sikap fatalis. Jika orang percaya bahwa segala sesuatu pasti salah, maka usaha manusia dianggap sia-sia. Pandangan ini berbahaya secara teologis dan pastoral. Orang bisa kehilangan tanggung jawab dan harapan. John Lennox menjelaskan bahwa saat menghadapi krisis, manusia mencari pola untuk memahami penderitaan.<sup>21</sup> Namun, pola itu tidak boleh menggantikan iman kepada Tuhan. Fatalisme melemahkan iman dan mengikis pengharapan. Hal ini terlihat dalam kehidupan jemaat. Misalnya, seseorang yang menghadapi ujian atau keputusan penting sudah menganggap kegagalan pasti terjadi. Akibatnya, usaha berkurang dan doa ditinggalkan. Sikap ini menunjukkan bahwa Murphy's Law tidak lagi sekadar pengamatan, tetapi telah menjadi keyakinan yang mengarahkan tindakan.

### **Distorsi Teologis terhadap Penderitaan**

Murphy's Law melihat penderitaan sebagai akibat dari sistem yang cenderung gagal. Pandangan ini tidak melihat tujuan di balik penderitaan. Alkitab memberi perspektif yang berbeda. Kejadian 50:20 menunjukkan bahwa Allah dapat memakai kejahatan untuk menghasilkan kebaikan. Ayat ini harus dibaca dalam konteks kisah Yusuf (Kej. 37–50), sebagai rangkuman dari proses panjang yang meliputi pengkhianatan dan penderitaan. Teks Ibrani menegaskan dua niat dalam satu peristiwa: niat manusia yang jahat dan maksud Allah yang baik. Ini menunjukkan bahwa satu peristiwa dapat memiliki makna ganda. Karena itu,

---

<sup>20</sup> Mark S M Scott, *Journey Back to God: Origen on the Problem of Evil* (Oxford University Press, 2012), 520–525.

<sup>21</sup> Lennox, *Where Is God in a Coronavirus World?*, 6–9.

ayat ini bukan rumus untuk semua situasi, melainkan puncak teologis dari sebuah narasi. Penderitaan tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam rencana Allah. Thomas Schreiner menegaskan bahwa iman Kristen tidak menghapus penderitaan. Iman memberi makna pada penderitaan dalam karya Allah.<sup>22</sup> Murphy's Law tidak memberi penjelasan ini. Ia hanya menggambarkan apa yang terjadi. Ia tidak menjelaskan makna di baliknya. Fenomena ini tampak jelas saat seseorang menghadapi tekanan berat, seperti sakit atau kehilangan. Ketika ia berkata bahwa hidup selalu berakhir buruk, makna penderitaan hilang. Ia berhenti melihat kemungkinan karya Allah, dan penderitaan dianggap sebagai akhir, bukan bagian dari perjalanan iman. Hal ini menunjukkan bahwa Murphy's Law bukan sekadar ungkapan populer. Ia dapat membentuk cara berpikir dan respons seseorang. Karena itu, penilaian teologis terhadapnya menjadi penting.

### ***Ilustrasi Pastoral dalam Konteks Indonesia/Asia***

Dalam konteks komunitas gerejawi Indonesia, pola pikir yang mencerminkan Murphy's Law sering terwujud baik dalam bidang ekonomi maupun pendidikan. Misalnya, jemaat yang secara konsisten mengalami upaya yang gagal secara bertahap menjadi yakin bahwa setiap upaya di masa depan pasti ditakdirkan untuk gagal. Keyakinan yang berlaku ini menimbulkan keraguan untuk melakukan upaya lebih lanjut dan kemudian merusak praktik spiritual mereka, terutama di ranah doa. Fenomena paralel dapat diamati di antara siswa yang mempersiapkan ujian. Ketika hasil yang tidak menguntungkan dianggap tak terhindarkan, intensitas upaya pendidikan mereka berkurang secara signifikan. Skenario ini menggambarkan korelasi langsung antara sistem kepercayaan dan tindakan selanjutnya. Akibatnya, Murphy's Law melampaui terminologi deskriptif belaka dan secara fundamental mempengaruhi pola perilaku. Intervensi pastoral yang tepat memerlukan reorientasi terhadap doktrin pemeliharaan ilahi. Sementara mengakui adanya kegagalan, contoh-contoh seperti itu harus ditafsirkan melalui lensa iman. Pendekatan ini memberikan panduan tanpa mengabaikan kompleksitas realitas yang menantang. Dengan demikian, penilaian teologis terhadap Murphy's Law menjadi penting, karena memiliki pengaruh besar pada iman dan proses pengambilan keputusan jemaat.

### ***Relevansi Terbatas Murphy's Law***

Murphy's Law tidak boleh diabaikan sepenuhnya. Ia punya fungsi, tetapi terbatas. Pertama, Murphy's Law mengingatkan keterbatasan manusia. Manusia tidak menguasai semua hal. Karena itu, orang perlu berhati-hati dan merencanakan dengan baik. Kedua, Murphy's Law mencerminkan dunia yang tidak sempurna. Kenyataan sering tidak sesuai harapan. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab tentang dunia yang jatuh. Namun, batasnya jelas. Murphy's Law bukan doktrin teologi. Ia tidak punya otoritas iman, serta tidak bisa menjadi dasar keputusan rohani.

---

<sup>22</sup> Thomas R Schreiner, *The Joy of Hearing: A Theology of the Book of Revelation* (Crossway, 2021), 98–105.

### ***Integrasi Teologis***

Murphy's Law dan teologi harus dibedakan dengan jelas, yaitu bahwa Murphy's Law bekerja pada tingkat pengamatan, ia melihat bahwa kegagalan sering terjadi. Sedangkan teologi bekerja pada tingkat penafsiran, selain itu teologi menjelaskan makna di balik peristiwa. Keduanya bisa dipakai bersama, tetapi tidak boleh dicampur. Fakta kegagalan harus diakui. Namun, maknanya harus dilihat dalam pemeliharaan Allah. Kerangka kognitif secara signifikan mempengaruhi interpretasi individu terhadap realitas. Dengan tidak adanya landasan teologis yang terdefinisi dengan baik, pengamatan empiris dapat dengan mudah berubah menjadi generalisasi yang menyesatkan. Pada titik ini, komplikasi muncul ketika Murphy's Law menjadi perspektif utama, menggantikan kontemplasi teologis yang lebih kuat. Pendekatan yang tepat adalah orang percaya bisa mengakui bahwa sesuatu bisa salah. Dan pada saat yang sama, ia tetap percaya bahwa Tuhan bekerja di dalamnya, Maka dari itu pendekatan ini menghindari dua ekstrem. Tidak naif. Tidak fatalis. Teologi Kristen tidak menolak kegagalan. Namun, teologi tidak menjadikannya dasar utama. Kedaulatan Tuhan tetap menjadi dasar. Murphy's Law hanya punya peran terbatas sebagai deskripsi dalam dunia yang jatuh.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menilai Murphy's Law dalam terang doktrin kedaulatan Allah melalui teologi sistematis, eksegesis, dan analisis filosofis. Pertama, Murphy's Law memiliki nilai terbatas sebagai deskripsi pengalaman di dunia yang telah jatuh. Dalam batas ini, pengamatannya tidak sepenuhnya keliru. Namun, masalah muncul ketika ia dipakai sebagai kerangka berpikir untuk memahami realitas. Kedua, secara teologis ia tidak memadai. Ia hanya berhenti pada pengamatan, tanpa memberi makna atau tujuan, sehingga mengabaikan karya Allah. Ketiga, jika diterima tanpa kritik, Murphy's Law dapat mendorong pesimisme dan fatalisme. Sikap ini bertentangan dengan iman Kristen yang menegaskan harapan dan tanggung jawab manusia. Keempat, doktrin kedaulatan Allah memberi koreksi. Allah tetap memerintah dan bekerja dalam setiap peristiwa. Kegagalan bukan akhir, tetapi bagian dari rencana-Nya. Karena itu, Murphy's Law sebaiknya dipahami sebagai deskripsi terbatas, bukan dasar penafsiran. Iman tetap berakar pada wahyu dan providensia. Dengan demikian, orang percaya dapat mengakui penderitaan tanpa kehilangan pengharapan. Pemeriksaan ilmiah ini mencakup tiga dimensi kritis: kerangka sejarah, perkembangan argumen atau narasi, dan interpretasi analitis terminologi penting dalam bahasa aslinya. Selain itu, penelitian ini telah secara signifikan memperkaya wacana akademis. Pertama, ia menetapkan landasan metodologis untuk evaluasi teologis fenomena seperti Murphy's Law, dengan membuat perbedaan yang jelas antara pengamatan empiris dan pernyataan normatif. Kedua, penyelidikan memperkuat demarkasi antara pemahaman pengalaman dan prinsip-prinsip doktrinal, sehingga menghindari generalisasi yang menyesatkan dalam kontemplasi iman. Akibatnya, penerapan teks tidak dibatasi; melainkan, ia bertentangan dengan implikasi yang muncul dari teks itu sendiri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen, Michael, and Scott R Swain. *Christian Dogmatics: Reformed Theology for the Church Catholic*. Baker Academic, 2016.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Baker Academic, 2011.

- Dodds, Michael J. *Unlocking Divine Action*. CUA Press, 2012.
- Helm, Paul. *Eternal God: A Study of God without Time*. Oxford University Press, 2010.
- . *Human Nature from Calvin to Edwards*. Reformation Heritage Books, 2018.
- Holmes, Stephen R. “God of Grace & God of Glory: An Account of the Theology of Jonathan Edwards.” *Pro Ecclesia* 11, no. 3 (2002): 369–371.
- Jones, Beth Felker. *Practicing Christian Doctrine: An Introduction to Thinking and Living Theologically*. Baker Books, 2023.
- Kapic, Kelly M. *You’re Only Human: How Your Limits Reflect God’s Design and Why That’s Good News*. Grand Rapids Michigan: Brazos Press, 2022. <https://brazospress.com/products/youre-only-human>.
- Lennox, John. *Where Is God in a Coronavirus World?* The Good Book Company, 2020.
- Levering, Matthew. *Engaging the Doctrine of Creation: Cosmos, Creatures, and the Wise and Good Creator*. Baker Academic, 2017.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996.
- Piper, John. *Providence*. Crossway, 2021.
- Schreiner, Thomas R. *The Joy of Hearing: A Theology of the Book of Revelation*. Crossway, 2021.
- Schreiner, Thomas R, and Christopher W Morgan. *Salvation*. B&H Publishing Group, 2024.
- Scott, Mark S M. *Journey Back to God: Origen on the Problem of Evil*. Oxford University Press, 2012.
- Segerstrom, Suzanne C. *Breaking Murphy’s Law: How Optimists Get What They Want from Life - and Pessimists Can Too*, 2006. <https://www.amazon.com/Breaking-Murphys-Law-Optimists-Pessimists/dp/1593855923>.
- Sneed, Mark R. *The Politics of Pessimism in Ecclesiastes: A Social-Science Perspective*. Vol. 12. Society of Biblical Lit, 2012.
- Vanhoozer, Kevin J. *Hearers and Doers: A Pastor’s Guide to Growing Disciples Through Scripture and Doctrine*. Lexham Press, 2019.
- White, Thomas Joseph, and O P Thomas Joseph White. *The Trinity: On the Nature and Mystery of the One God*. Vol. 19. CUA Press, 2022.
- Wright Jr, Arthur M. “God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath.” SAGE Publications Sage UK: London, England, 2020.
- Zimmermann, Jens. *Hermeneutics: A Very Short Introduction*. OUP Oxford, 2015.